

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Hampir semua ekosistem di dunia ini mengandung virus serta dianggap sebagai makhluk bernyawa paling melimpah di muka bumi ini. Virus adalah mikroorganisme yang mempunyai ukuran sangat kecil, bahkan lebih kecil dari bakteri yang tersebar di seluruh dunia. Virus tidak dapat bereplikasi atau berkembang biak tanpa memanfaatkan organisme lain (makhluk hidup). Virus dapat menginfeksi organisme (makhluk hidup), termasuk hewan, manusia, tumbuhan, jamur, bahkan bakteri. Infeksi virus ini memiliki banyak konsekuensi fatal bagi organisme yang mereka infeksi. Oleh karena itu, virus diklasifikasikan sebagai organisme parasit atau berbahaya. Dengan kata lain, virus ialah salah satu pemicu penyakit mewabah yang harus kita waspadai.

Ada berbagai macam alasan yang menimbulkan mengapa virus dapat menyebabkan infeksi pada manusia, salah satu pemicunya ialah mutasi virus. Saat virus masuk ke dalam sel manusia, maka akan menempati sistem kerja sel dan membarui menjadi sel penghasil virus baru yang dapat mengontaminasi sel manusia lainnya. Penyakit yang disebabkan oleh berbagai infeksi virus. Beberapa mungkin ringan dan dapat disembuhkan dengan sendirinya, sementara beberapa lainnya sangat serius dan memerlukan perawatan dokter. Lazimnya, penyakit yang diakibatkan oleh virus dapat menunjukkan indikasi (gejala) yang serupa dengan yang disebabkan oleh bakteri. Beberapa indikasi (gejala) umum dari kedua jenis infeksi tersebut seperti

demam, batuk disertai bersin, muntah, kelelahan, diare dan kejang. Gejala-gejala tersebut pun serupa dengan gejala corona virus.

Coronavirus merupakan salah satu kelompok virus yang bisa menginfeksi manusia serta hewan sehingga muncul suatu penyakit. Jenis virus korona ini biasanya dapat memicu infeksi saluran napas pada manusia seperti batuk, flu, bahkan infeksi serius, misalnya SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*) yang sempat menjadi penyakit virus epidemi saat tahun 2003 serta MERS (*Middle East Respiratory Syndrome*) saat tahun 2012.

Virus corona kembali muncul pada akhir Desember 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China dengan virus baru yang bernama SARS-CoV-2 yang menyebabkan timbulnya kasus penyakit baru yang bernama *Coronavirus Disease* (covid-19). Virus ini dianggap sebagai virus bencana nasional yang berbahaya karena bisa menyebabkan kematian, tercatat sudah ribuan orang meninggal sejak ditemukan pertama kali di China. Pada 30 Januari 2020, WHO (*World Health Organization*) atau biasa disebut Organisasi Kesehatan Dunia, resmi menyatakan bahwa virus SARS-CoV-2 (covid-19) sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC), yang berarti penyakit covid-19 sebagai keadaan kesehatan darurat yang menjadi perhatian dunia. Covid-19 ini mewabah hampir ke seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Beberapa hari setelah pengumuman WHO, tepatnya pada tanggal 2 Maret 2020, pemerintah mengumumkan kasus pertama covid-19 muncul di Indonesia. Tercatat di kota Depok korban pertama muncul dengan gejala covid-19. Korban tersebut satu

keluarga yang merupakan seorang Ibu berumur 64 tahun serta anak perempuannya berumur 31 tahun. Awal kasus pertama dimulai ketika antara anak perempuannya dengan seorang warga negara Jepang yang melakukan pertemuan dan berkontak langsung di sebuah *klub* dansa di Jakarta pada tanggal 14 Februari, setelah pertemuan itu pun anak perempuannya berkontak langsung dengan ibunya. Setelah tiba di Malaysia, warga negara Jepang tersebut dinyatakan positif covid-19 setelah meninggalkan Indonesia.

Setelah kasus pertama tersebut, peningkatan kasuspun terjadi di seluruh wilayah Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Bukan hanya daerah jabodetabek saja tetapi penyakit covid-19 hampir menyebar ke seluruh provinsi. Karena lonjakan kasus yang begitu cepat dan masif pemerintah akhirnya melakukan penerapan Pembatasan Sosial dalam Berskala Besar (PSBB). Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 mengatur mengenai pelaksanaan PSBB yang diumumkan oleh Presiden Joko Widodo pada Selasa, 31 Maret 2020.

Dampak penerapan PSBB seperti pembatasan di tempat kerja, pembatasan di sekolah, pembatasan di tempat ibadah, pembatasan di tempat umum dan lain sebagainya akibat penyakit coronavirus disease (covid-19) menyebabkan timbulnya dampak di berbagai bidang sektor kehidupan masyarakat seperti ekonomi, pariwisata dan pendidikan, bahkan pemerintah telah menetapkan *social distancing* dan mengeluarkan keputusan untuk bekerja di rumah (*work from home*), beribadah di rumah serta menutup kegiatan di sekolah dan kampus yang mengakibatkan

pembelajaran dilakukan secara jarak jauh (daring/online) untuk menekan pertumbuhan virus SARS-CoV-2.

Dalam dunia pendidikan, Nadiem Anwar Makarim (Menteri Pendidikan dan Kebudayaan) telah mengeluarkan peraturan baru yaitu Pengumuman Nomor 3 Tahun 2020 tentang Dinas Pendidikan dan Penyelenggaraan Pendidikan Darurat Penyakit Coronavirus (Covid-19) Nomor 36962 / MPK.A / HK / 2020 dalam rangka untuk mencegah penyebaran penyakit Covid-19, dilakukan kegiatan pembelajaran daring (online).

Semenjak peraturan baru berlangsung, Universitas telah menetapkan pembelajaran secara daring. Pasalnya, dalam pembelajaran daring ini, seluruh komponen pendidikan dituntut untuk mampu memfasilitasi pembelajaran daring sehingga dapat menjaga semangat belajar walaupun dilakukan secara online atau tidak secara langsung tatap muka. Pendidik sebagai pemeran utama di dunia pendidikan formal dituntut untuk beradaptasi dengan konsep pelaksanaan pembelajaran, yang awalnya menggunakan metode tatap muka dan kemudian beralih ke konsep pembelajaran online (daring).

Distrupsi teknologi pun terjadi, pembelajaran yang awalnya dilaksanakan secara tatap muka di kampus, secara mendadak 180 derajat mengalami perubahan drastis, dengan terpaksa pembelajaran dilaksanakan secara online (daring). Di Indonesia, 50% siswa dan mahasiswa (peserta didik) berasal dari keluarga berpenghasilan rendah dan menengah, serta tidak sedikit dari peserta didik yang tinggal di desa. Hal tersebut, menimbulkan masalah-masalah tertentu dalam proses belajar di masa pandemi ini. Pembelajaran dari rumah menyebabkan kesulitan tertentu yang cukup berat bagi

seluruh pihak terkait seperti pendidik, peserta didik bahkan orang tua. Masyarakat dipaksa untuk melakukan perubahan (bertransformasi) serta beradaptasi dengan situasi pandemi ini.

Mahasiswa dilatih serta dituntut supaya memiliki wawasan luas, terbuka, beretika dan bertingkah laku baik serta memiliki nilai yang baik. Perbedaan pembelajaran tatap muka (*face-to-face*) dengan pembelajaran daring (dalam jaringan) menimbulkan dampak besar terhadap kualitas belajar dan perilaku sosial mahasiswa.

Perilaku sosial ialah istilah yang dipakai untuk mendeskripsikan perilaku umum yang diperlihatkan individu di dalam masyarakat, pada mulanya merupakan tanggapan (*response*) atas suatu hal yang dianggap dapat diterima dan tidak dapat diterima oleh suatu kelompok atau individu. Transformasi sistem pendidikan, pasti akan berpengaruh pada perilaku sosial mahasiswa, sebagian akan berdampak positif, dan sebagian lagi akan berdampak negatif pada dirinya dan lingkungan sekitar, tergantung pada faktor internal dan eksternalnya.

Dari pemaparan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadinya pandemi covid-19 menimbulkan perubahan yang besar dalam dunia pendidikan. Perubahan sistem pembelajaran yang mendadak membawa dampak bagi seluruh pelaku kegiatan baik pendidik maupun peserta didik. Perubahan tersebut bisa dilihat dari perilaku sosial setiap individu dan masalah-masalah lainnya yang muncul sebab adanya pandemi ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti masalah lebih lanjut mengenai bagaimana sistem pembelajaran daring selama pandemi Covid-19, apa saja perubahan perilaku sosial mahasiswa Sosiologi angkatan 2019 selama pandemi Covid-19 dan

bagaimana dampak pembelajaran daring terhadap perilaku sosial mahasiswa Sosiologi angkatan 2019 di FISIP UIN Sunan Gunung Djati. Masalah-masalah tersebut tertuang dalam penelitian yang berjudul **“Dampak Pembelajaran Daring Terhadap Perilaku Sosial Mahasiswa pada Masa Pandemi COVID-19 (Studi Deskripsi Mahasiswa Sosiologi Angkatan 2019 di FISIP UIN Sunan Gunung Djati Bandung)”**

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka identifikasi masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Terjadinya pandemi virus SARS-CoV-2 yang menyebabkan timbulnya penyakit baru bernama Coronavirus Disease (COVID-19). Pandemi tersebut berdampak pada pendidikan.
2. Dalam sektor pendidikan, terutama Universitas terjadinya transformasi metode pembelajaran konvensional secara tatap muka menjadi pembelajaran daring (online).
3. Terjadinya kesulitan beradaptasi sistem pembelajaran daring bagi dosen dan mahasiswa.
4. Terjadinya perubahan perilaku sosial mahasiswa akibat dampak pembelajaran daring.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut:

1. Bagaimana sistem pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 pada mahasiswa Sosiologi angkatan 2019 di FISIP UIN Sunan Gunung Djati?
2. Apa saja perubahan perilaku sosial mahasiswa Sosiologi angkatan 2019 selama pandemi Covid-19 di FISIP UIN Sunan Gunung Djati?
3. Bagaimana dampak pembelajaran daring terhadap perilaku sosial mahasiswa Sosiologi angkatan 2019 di FISIP UIN Sunan Gunung Djati?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun beberapa tujuan penelitian, diantaranya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui sistem pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 pada mahasiswa Sosiologi angkatan 2019 di FISIP UIN Sunan Gunung Djati.
2. Untuk mengetahui perubahan perilaku sosial mahasiswa Sosiologi angkatan 2019 selama pandemi Covid-19 di FISIP UIN Sunan Gunung Djati.
3. Untuk mengetahui dampak pembelajaran daring terhadap perilaku sosial mahasiswa Sosiologi angkatan 2019 di FISIP UIN Sunan Gunung Djati.

1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa hal dapat dipandang bermanfaat, baik secara akademis maupun praktis, dengan mengangkat penelitian ini, diantaranya:

1. Kegunaan Akademis (Teoritis)

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat membantu pengembangan ilmu pengetahuan serta dapat memperbanyak ilmu pengetahuan di bidang ilmu sosial, khususnya yang berhubungan dengan kajian pembelajaran daring terhadap

perilaku sosial. Terutama pengetahuan, wawasan serta informasi tentang dampak system pembelajaran daring yang menimbulkan perubahan perilaku sosial pada mahasiswa.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat berguna menjadi sebuah gambaran bagi pemegang kebijakan seperti pemerintah dan pendidik dalam mengambil kebijakan disertai dengan sistem pembelajaran daring yang baik dan jelas. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi studi perbandingan untuk yang menggunakan penelitian sejenis di beberapa tahun yang akan datang.

1.6. Kerangka Pemikiran

Coronavirus termasuk keluarga Coronaviridae, ordo Nidovirales. Coronaviridae terbagi menjadi dua subfamili yakni karakteristik genom dan berdasarkan serotipe. Ada empat genus yakni alpha coronavirus, betacoronavirus, deltacoronavirus serta gamma coronavirus. Virus ini utamanya menginfeksi hewan, seperti kelelawar serta unta. Sekuens SARS-CoV-2 mirip seperti coronavirus yang diisolasi pada kelelawar, oleh karena itu muncul kesimpulan sementara bahwa SARS-CoV-2 berasal dari kelelawar, kemudian bermutasi serta menginfeksi manusia. penyebaran SARS-CoV-2 dari satu individu ke individu lain telah menjadi sumber utama penularan, hingga penyebaran virus menjadi lebih cepat dan agresif. Penyebaran SARS-CoV-2 pada pasien bergejala terjadi melalui tetesan (*droplet*) yang dikeluarkan saat batuk atau bersin.

Pandemi SARS-CoV-2 menyebabkan kelumpuhan total di berbagai bidang kehidupan seperti ekonomi, pariwisata dan pendidikan. dalam menekan bertambahnya jumlah kasus positif covid-19 pemerintah menerapkan kebijakan baru untuk masyarakat patuhi yakni seperti PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar), *social distancing* dan *work from home* yang artinya seluruh kegiatan berkumpul yang selama ini dilakukan diluar rumah seperti di kantor, di sekolah, harus dilakukan di dalam rumah bersama keluarga.

Dalam bidang pendidikan, pemerintah menerapkan sistem pembelajaran secara daring (*online*), yang artinya semua aktifitas belajar mengajar diselenggarakan di rumah masing-masing menggunakan media pendukung seperti handphone dan laptop. Alat pendukung utama yang digunakan dalam sistem pembelajaran daring ialah kuota internet, jika tidak ada kuota internet kita tidak dapat mengakses sesuatu yang kita butuhkan dalam pembelajaran daring.

Transformasi sistem pembelajaran ini menimbulkan masalah-masalah dalam sistem pembelajaran daring pun bermunculan seperti belum jelasnya sistem pembelajaran ini yang membuat dosen dan mahasiswa sulit beradaptasi dengan sistem pembelajaran ini, sebagian besar peserta didik yang tinggal di desa kesulitan untuk mencari sinyal untuk mengikuti pembelajaran, lalu tidak sedikit peserta didik yang tidak mampu membeli kuota internet dan lain-lain. ketidakjelasan sistem pembelajaran daring ini dapat menimbulkan perubahan terhadap perilaku sosial peserta didik yang tidak dapat beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring ini.

Max Weber mengemukakan bahwa perilaku sosial dan teori tindakan sosial saling berhubungan. Menurutnya, perilaku sosial merupakan salah satu bentuk pergeseran tekanan yang berfokus kearah tujuan, motivasi serta keyakinan pada diri individu sebagai anggota masyarakat yang memberikan isi dan bentuk perilaku sosial. Max Weber mengartikan sosiologi sebagai ilmu mengenai institusi sosial. Sosiologi Weber ialah ilmu mengenai perilaku sosial. (I.B Wirawan, 2012: 79)

Weber juga membahas berbagai bentuk tindakan yang kita lakukan sehari-hari dan bagaimana tindakan-tindakan ini saling berhubungan satu sama lain. Ia membagi pemahaman kita tentang tindakan menjadi dua jenis utama:

1. Pemahaman Langsung: Kita memahami tindakan seseorang hanya dengan melihatnya secara langsung, tanpa perlu berpikir terlalu dalam. Misalnya, kita bisa langsung paham ketika seseorang tersenyum karena senang.
2. Pemahaman Penjelasan: Kita mencoba mencari tahu alasan di balik tindakan seseorang. Misalnya, mengapa seseorang marah? Kita perlu mencari tahu penyebab kemarahannya untuk memahami tindakannya.

Weber juga menggunakan kata "perilaku" untuk menjelaskan tindakan yang memiliki makna bagi pelakunya. Setiap tindakan yang kita lakukan, baik besar maupun kecil, biasanya memiliki tujuan atau alasan tertentu. Perilaku menjadi "sosial" ketika kita mempertimbangkan orang lain dalam tindakan kita. Misalnya, kita berbicara sopan kepada guru karena kita tahu itu adalah aturan di sekolah. Atau, kita membantu teman yang sedang kesulitan karena kita ingin berbuat baik.

Weber berpendapat bahwa perilaku sosial seringkali menimbulkan masalah dalam masyarakat. Misalnya, jika banyak orang tidak saling menghormati, akan muncul konflik. Namun, Weber juga mengatakan bahwa kita bisa memahami masalah-masalah sosial dengan cara yang lebih baik jika kita mencoba memahami alasan di balik perilaku orang-orang.

Perilaku sosial dipengaruhi oleh dua faktor utama:

- Individu: Setiap orang memiliki sifat dan kepribadian yang unik. Hal ini memengaruhi cara kita bertindak dalam berbagai situasi.
- Situasi: Lingkungan sekitar kita juga sangat berpengaruh terhadap perilaku kita. Situasi yang berbeda akan memunculkan reaksi yang berbeda pula.

Singkatnya, perilaku sosial adalah segala sesuatu yang kita lakukan yang berhubungan dengan orang lain. Tindakan kita, baik yang terlihat maupun yang tidak, dipengaruhi oleh banyak faktor, termasuk tujuan kita, nilai-nilai yang kita anut, dan situasi sosial yang kita hadapi.

Dari penjelasan di atas, untuk mendapatkan lebih jelasnya dapat digambarkan kerangka konseptual sebagai berikut:

Bagan 1.1

Kerangka Pemikiran Penelitian

